

## CATATAN ETNOGRAFI 12

*Kecamatan Air Sugihan, Kabupaten Ogan Komering Ilir  
Sumatera Selatan*

### PROSES PRODUKSI SAWAH GAMBUT

Rina



*“Kebakaran hutan saat itu, 2015 sangat parah dengan jarak 1 meter saja sudah tidak kelihatan. Asap menutupi pandangan mereka dengan jarak 1 meter. Anak anak terkena asma, sehingga harus segera di bawa ke kota pelembang waktu itu”.-Bu Li*

Soeharto tak kekurangan akal, jika di masa kolonial ada kuli kontrak, pemerintah orde baru menggelar program transmigrasi. Ratusan ribu orang Jawa, Bali, Nusa Tenggara, di berangkatkan menuju hutan-hutan di Sumatera-Kalimantan-Sulawesi. Atas nama pembangunan, bulldozer, tentara, polisi, dikerahkan demi memuluskan program transmigrasi dan pembukaan kebun-kebun secara massif di luar pulau Jawa ini.

Dua hektar kebun dijanjikan untuk setiap keluarga yang menjadi transmigran. Para transmigran inilah mitra perkebunan, calon pemilik lahan, petani, sekaligus penggarap lahan kebun sawit. Migrasi besar-besaran pun terjadi. Sebuah fenomena sosial yang layak menjadi objek riset, terutama mengenai dampak sosiologisnya setelah dasawarsa kemudian.

Saya rasa pernyataan di atas jelas menggambarkan sudah di tempat saya ini. Desa Nusantara Kecamatan Air Sugihan Kabupaten OKI Provinsi Sumatera Selatan yang merupakan daerah transmigrasi tahun 1980-an. Mereka di beri tanah masing-masing Kepala Keluarga dengan  $\frac{1}{4}$  tanah untuk rumah, 2 hektar areal sawah dan kebun. Mereka di janjikan akan di beri fasilitas jalan raya, bangunan sekolah, bangunan tempat ibadah. Setelah mereka datang ketempat itu mereka tidak mendapatkan fasilitas yang ada karena tempat mereka masih berbentuk hutan belantara. Mereka membentuk pemukiman mereka sendiri dengan kerja keras mereka sendiri.

### **Memasuki Musim Tanam dan Persiapan benih**

Siang masih dengan panas yang teriknya disertai dengan suhu yang cocok untuk tidur jam siang seperti ini, tapi aku mendengar aktivitas di luar, tepatnya di samping rumah. Bapak dan Ibu sedang melakukan pekerjaan menyiapkan benih padi. Persiapan benih ini bapak lakukan tidak hanya sekedar menyiapkan benih saja, seperti yang bapak katakan merawat padi ini ibarat merawat anak kecil. Dalam persiapan benih saja, ada beberapa tahapan yang bapak lakukan. Bapak dan Ibu Li bersama-sama bekerja untuk menghasilkan benih padi yang bagus dan jamin tumbuh 9 % ungkap Bu Li.

Pertama kali benih ini sudah di siapkan terlebih dahulu oleh bapak sejak panen tahun lalu, waktu panen itu bapak sudah menyisihkan benih yang di gunakan untuk tanam kembali. Benih yang di dalam karung ini bapak keluarkan. Benih padi bapak masukkan kedalam baskom yang sudah di beri air dan garam, fungsi garam itu menurut bapak adalah agar benih yang berisi tenggelam dan yang tidak berisi mengapung.

Cara menggunakan air ini sebenarnya untuk mengambil padi yang berisi saja, karena dalam karung itu tidak semua padi berisi ada ampasnya juga atau gabah kosong. Ketika padi dimasukkan kedalam baskom yang berisi air akan tampak padi yang kosong mengapung. Padi yang berisi akan tenggelam, dan padi hampa atau kosong di buang. Begitulah seterusnya bapak melakukannya.

Selain menggunakan air, sebagian warga lain menggunakan angin. Dengan cara padi di anginkan didepan angin menggunakan wadah yang berisi padi. Sehingga padi yang berisi akan terpisah dengan padi yang kosong. Cara menggunakan angin ini tentu saja harus ada angin kencang. Apabila tidak ada angin alam bisa menggunakan kipas angin listrik, hanya saja kata bapak, jika menggunakan angin ini hama yang bikin gatal bisa menempel ketubuh, memang berbeda jika menggunakan air.

Lanjut lagi dengan pekerjaan bapak, setelah padi berisi tadi terkumpul dimasukkan kedalam baskom kosong. Selanjutnya Bapak menggunakan jenis obat-obatan 'Regent'

namanya. Regent ini bermanfaat untuk menumbuhkan zat hijau daun dan mengusir hama semut pada benih saat di tabur nantinya. Setelah padi basah tadi di campur dengan Regent selanjutnya ibu menjemur padi tadi di bawah terik matahari. Bapak tetap melanjutkan menyelesaikan memisahkan padi berisi dengan padi yang kosong, begitu seterusnya pekerjaan ini bapak dan ibu lakukan bersama dengan berbagi tugas.

\*\*\*

Keesokan harinya, pagi-pagi bapak sudah tidak ada di rumah. Bapak pergi ke sawah membawa mesin traktor. Bapak hari ini akan membajak sawah. Pekerjaan ini bapak lakukan sendirian dengan membawa mesin traktor dari rumah ke sawah.

Ibu sendiri di rumah menjaga kembar sambil memasak nasi dan lauk pauk. Ibu memasak agak istimewa hari ini, yaitu sayur asam. Kata ibu, bapak mau di masak sayur asam. Masakan ini akan ibu antarkan kesawah untuk makan siang bapak. Ibu menyiapkan perbekalan makan bapak, berupa nasi panas, sayur asam, goreng tempe, serta cabe sambal terasi dan tidak lupa juga ibu membuat kopi kedalam botol serta air putih kedalam jerigen.

Setelah selesai semua, sikembar pun di bawa kesawah satu anak di gendong satu anak berjalan, karena hari ini saya ikut ibu, saya ikut menggendong satu anak kembar ibu. Ibu bercerita, biasanya dahulu ibu seperti membawakan bekal bapak kesawah. Berjalan kesawah sambil membawa rantang berisi nasi dan lauk pauk. Serta dua anak, Wil dan Rob waktu masih kecil. Mereka tidak mau berjalan terkadang, dan ibu akan membawa mereka berdua dengan menggendong sambil tetap membawa rantang tadi.

Hal ini ibu lakukan ketika ibu tidak bisa bekerja kesawah, karena harus menjaga anak yang masih berumur dua tahun. Ketika dirumah ibu menjaga anak dan juga tetap bekerja seperti mencuci pakaian, memasak serta mencuci piring. Semua ibu kerjakan dengan sepenuh hati, tanpa lelah.

### **Persiapan Lahan Seperti Semprot, Bajak, Gelebek, Tabur**

Memasuki awal musim tanam yaitu bulan September, sebagian masyarakat sudah mulai turun kesawah. Selesai menyemprot menggunakan racun di bulan agustus lalu. Mereka mulai membakar rumput kering di lahan, tetapi sebagian warga masih takut membakar lahan mereka, karena sudah ada larangan membakar. Jika ketahuan akan di kenakan denda atau di tangkap oleh aparat. Bahkan di tempat lain saja kedengaran sudah ada yang tertangkap karena membakar lahan sawahnya.

Tapi hal ini tidak berlaku bagi Pak Khai, tampak sekitar jam 9 pagi membakar lahan sawahnya. Mereka membakar rumput kering sedikit sedikit, tampak asap mengepul. Lahan sawah mereka saat ini terendam air, karena hujan turun setiap malam. Warga juga membakar lahannya pada saat jam jam tertentu, seperti waktu pagi menjelang siang. Menurut mereka, dalam waktu demikian asap tidak akan membumbung tinggi sehingga tidak menimbulkan radar satelit.

Bahkan pada jam-jam tersebut, tidak ada patroli helikopter yang lewat. Sebagian masyarakat ada yang tetap membakar saja, karena mereka berfikir, mereka hanya membakar sawah basah mereka sendiri seperti Pak Ndi. Pak Ndi juga membakar rumput kering di lahan sawahnya. Saya berjalan kearahnya yang sedang menyulut api kerumput kering yang sudah di semprot terlebih dahulu. Menyadari kehadiran saya yang sedang membawa kamera, bapak tidak keberatan karena bapak tidak merasa bersalah membakar lahan sawah sendiri.

Masyarakat Kecamatan Air Sugihan tahu, cara membakar mereka tidak akan sampai membakar gambut kering atau sampai membakar hutan. Di sini sudah tidak ada hutan alami, yang ada perkebunan sawit dan HTI (Hutan Tanaman Industri) tentu saja jauh dari lokasi sawah Nusantara. Tahun 2015 pernah terjadi kebakaran hebat di lokasi HTI, tanaman akasia di daerah Sungai Baung. Kebun Akasia tersebut sangat luas terbakar, sejauh mata memandang, ujar salah seorang lelaki yang bercerita kepada saya.

Kebakaran hutan saat itu, 2015 sangat parah dengan jarak 1 meter saja sudah tidak kelihatan ujar Bu Li. Asap menutupi pandangan mereka dengan jarak 1 meter. Anak-anak terkena asma, sehingga harus segera di bawa ke kota pelembang waktu itu.

Bagaimana dengan tahun ini?

Sebagian masyarakat masih takut membakar lahan sawahnya dan sebagian masih ada yang membakar karena mereka menganggap ini tidak merusak gambut atau sampai membakar hingga menyebabkan asap, karena lahan mereka saat ini saja basah, masih tergenang air sehingga ada sebagian rumput kering yang bisa mereka bakar.

Setelah mereka membakar, lahan mereka dengan mudahnya bisa di bajak atau di glebek menggunakan alat traktor. Alat ini mereka kerjakan sendiri, seperti Pak Kir misalnya. Membajak sawahnya sendiri setelah itu di glebek baru bisa di tabur. Walaupun ada beberapa orang ada yang membakar rumput kering di sawah, tapi tidak bagi Pak Kir. Pak Kir sendiri tidak membakar lahan karena bapak merasa tidak boleh, sehingga Pak Kir langsung membajak sawahnya sendiri. Selama lebih kurang satu minggu bapak membajak sawah dengan luas satu hektar dan juga setiap malam berjaga di sawah, berjaga alat traktor yang di tinggal di sawah.

Alat traktor yang tidak di bawa ke sawah, akan di jaga setiap malam sekitar jam 12 malam bapak pulang, karena sudah ada kejadian saat alat traktor bapak yang ditinggal di sawah tidak di jaga pada malamnya, maka saat siang dan menggunakan alatnya bapak merasa ada yang janggal. Bapak lama kelamaan merasakan ada kejanggalan pada alatnya seperti ada sebagian kunci dan baut alatnya longgar atau mau lepas, jika bapak tidak menyadari lebih awal, itu bisa mencelakai bapak ketika menggunakan alat tersebut. Setelah itu bapak menguatkan terlebih dahulu alat tersebut sehingga semuanya baik-baik saja. Mungkin saja ada yang ingin mencelakai bapak, begitu ujar ibu.

Tidak hanya itu, yang menjadi kuat alasan berjaga di malam hari adalah tentang keamanan mesin traktor karena ada salah satu orang yang kehilangan mesin traktor di sawahnya, tentu saja yang mengambil itu menggunakan mesin ketek, karena lebih dekat sungai Muara Air Sugihan.

Selesai membajak sawah, selama satu minggu pula ibu mengirim bapak bekal nasi dan lauk pauk. Setelah itu bapak dan ibu bersama menabur benih yang sudah di siapkan terlebih dahulu. Jenis bibit yang di tanam kali ini adalah bibit Bromo, bibit Sentani di lahan seluas satu hektar. Bibit padi ini hanya di tabur begitu saja di lahan yang sudah di traktor. Setelah di tabur, bibit benih tadi apabila siang di jaga dari serangan burung.

Pada musim tanam begini burung-burung angsa putih itu bermunculan. Burung emprit, serta tikus juga keluar dari sarangnya. Tidak jauh dari sawah terdapat segerombolan anjing liar, anjing tersebut tidak tau siapa pemiliknya. Tetapi anjing itu tinggal di pematang sawah, dan acapkali saya melihat salah satu anjing membawa seekor tikus di mulutnya. Maka jadilah anjing itu sebagai pemburu hama tikus bagi petani. Selain anjing, di sawah ini juga

terdapat ular. Pak Kir berjaga di sawah agar terhindar dari gangguan burung, terkadang anak-anak bapak yang ke sawah untuk menjaga benih yang sudah di tabur.

Tidak semua benih yang di tabur tumbuh, sekitar satu minggu benih yang di tabur akan mengeluarkan benih padi sepanjang 1 sentimeter, karena bulan ini setiap malam turun hujan, hasilnya adalah sawah tergenang air. Sawah ini sistem tadah hujan, maka tergenanglah sawah bapak yang sudah di tabur benih tadi. Lahan yang sudah di tabur padi tadi terendam, oleh karena itu benih yang terendam tidak tumbuh. Sebagian lahan yang tidak terendam tampak bermunculan tunas benih padi.

Kelemahan dari tabur ini adalah jika benih yang di tabur, dan turun hujan lahanpun terendam dan dalam jangka waktu yang lama, benih yang terendam tidak akan tumbuh. Maka dari itu, petani akan menyulam lahan mereka yang tidak tumbuh tersebut. Bapak mengatakan, benih yang di tabur ini juga pemborosan dalam lahan satu hektar mereka menghambur begitu saja benih padi itu. Waktu tumbuhnya padi adalah satu minggu dan satu hektar lahan sawah bisa menghabiskan benih padi sekitar 1 karung muatan 50 kilogram.

\*\*\*

Pada suatu hari, waktu itu saya di ajak bapak dan Ibu Li pergi keseberang tepatnya di desa Cendana Kabupaten Banyuasin. Menuju kesana dari Nusantara menuju jalan penyeberangan yang ada di pinggiran desa, di penyeberangna ini terdapat jembatan serta sampan ketek yang menggunakan mesin guna menyeberang ke desa sebelah. Sungai ini merupakan perbatasan antara kabupaten Ogan Komering Ilir dan Kabupaten Banyuasin. Untuk menuju penyeberangan jalur 14 ini, menggunakan kendaraan motor, karena menuju penyeberangan ini harus menggunakan kendaraan bermotor, akan membutuhkan waktu yang lama dan jarak yang jauh melewati pinggiran sawah dengan waktu kurang lebih 15 menit.

Ongkos penyeberangan di jalur ini 10.000 per motornya, apabila dua motor amaka menjadi 20.000,-. Kampung jalur 14 sendiri tepatnya desa Cendana merupakan kampung yang berbeda kabupaten dengan Desa Nusantara. Sekilas lokasi tanah yang di Jalur ini sama dengan Nusantara, sudah tidak memiliki hutan lagi, semua hutan di tebang habis di gunakan areal sawah karena areal sawah yang mereka dapatkan sebanyak dua hektar itu sudah di jadikan areal perkebunan. Di jalur 14 ini juga merupakan daerah transmigrasi tahun 80-an.

Di daerah ini terdapat masyarakat jawa asli transmigrasi. Rumah-rumah masyarakat disini sudah ber dinding batu bata, karena masing-masing mereka bisa membuat batu bata sendiri serta lantai keramik atau semenisasi. Lahan sawah mereka sudah di tanamai areal perkebunan sawit dan karet.

Air Sugihan sendiri sudah tidak memiliki hutan pohon alam asli. Semua hutan sudah di tebang masyarakat di jadikan areal persawahan sehingga Lahan cadangan se-kecamatan Air Sugihan sudah tidak ada pepohonan semuanya karena sudah di tanami sawah.

Menurut sejarahnya, Desa Nusantara dalam sejarah adalah merupakan Desa eks-transmigrasi pada tahun 1982 dan merupakan daerah dataran rendah dan rawa-rawa. Berikut sejarah keadaan desa Nusantara selama berdirinya desa ini dapat dilihat pada tabel berikut:

| No | Tahun | Kejadian Yang Baik    | Kejadian Yang Buruk |
|----|-------|-----------------------|---------------------|
| 1. | 1983  |                       | Wabah muntaber      |
| 2  | 1984  | Pemilihan kades       |                     |
| 3  | 1990  | Panen raya            |                     |
| 4  | 1992  |                       | Kelaparan           |
| 5  | 1993  | Panen raya            |                     |
| 6  | 1998  |                       | Banyak pencurian    |
| 7  | 2004  | Pemilihan BPD pertama |                     |
| 8  | 2015  | Panen raya            |                     |
| 9  | 2016  |                       | Gagal panen         |

**Sumber : RPJMDes 2016**

Dari hasil tabel di atas tampak tahun ketahun merasakan perubahan kejadian baik maupun buruk. Hanya beberapa selang waktu saja, namun ada yang mencolok saya perhatikan yaitu dimulai tahun 2004 sampai 2015. Jarak 11 tahun ada cerita yang terlewatkan bagi era pemerintahan saat itu.

\*\*\*

Sudah tengah hari berjalan membawa diri dan harapan. Saya dan Mbak Tu yang di ajak bapak ke desa jalur 14, tempat tinggal orang tua Bu Li. Selain keperluan menjenguk kakak Bu Li yang sakit, Mbak Tu juga mengabarkan bahwa akan ada pelatihan untuk perempuan sekolah minggu di jalur 10. Saya sendiri seperti biasa melihat keadaan lingkungan desa sebelah yang merupakan bukan daerah Air Sugihan. Desa ini merupakan bagian kabupaten Banyuasin, yang juga merupakan daerah transmigrasi.

Karena orang tua Bu Li dan Bu Li sendiri yang berumur 5 tahun waktu itu mengikuti program transmigrasi, tidak jauh berbeda dengan desa di kecamatan Air Sugihan. Dengan lokasi yang berdekatan dengan kebun dan areal sawah, tentu saja areal sawah mereka sudah tidak ada lagi di tanami kebun sawit dan karet. Sehingga mereka mengandalkan hutan lahan cadangan untuk di jadikan areal sawah.

Hampir setengah hari berjalan, terasa lapar kata Mbak Tu. Aku pun mengiyakan, saya pun lapar mbak. Tempat singgah terakhir kami rumah orangtua Bu Li, depan rumah terdapat kebun karet. Akhirnya di rumah orang tua Bu Li kami di sugukan makan siang. Kami berempat makan bersama, semua makanan sederhana telah terhidang. Masing-masing kami mengambil nasi, dan saya sendiripun mengambil serta melihat ada sayur kacang panjang dan lauk daging. Bentuknya berasa aneh, awalnya seperti burung namun saya curiga. Saya pun menanyakan dengan Bu Li, "itu ikan apa buk?" Tanya saya. Langsung di jawab oleh Pak Kir bahwa itu adalah katak.

Musim tanam saat ini di tambah musim hujan turun, akan banyak masyarakat mencari katak hijau di sawah. Katak hijau ini akan di makan menjadi lauk di rumah. Bisa di masak tumis menggunakan bumbu atau di goreng kering begitu. Apabila di goreng kering aromanya sedap, tetapi sayang saya tidak makan katak hijau.

Namun masyarakat Air Sugihan sendiri mencari dan memakannya. Selain untuk makan sendiri, masyarakat menjual kepada pembeli. Sekilo katak hijau ini sekitar Rp.6000,-

ketika di tangan orang ketiga yaitu yang membawa katak speedboat di harga Rp.12.000,- perkilonya sekalian ongkos speadnya.

\*\*\*

Warga memang tidak memiliki surat kepemilikan atas lahan cadangan ini atau APL (Areal Penggunaan Lahan), tetapi mereka merasa memiliki atas tanah ini karena mereka membutuhkan tanah untuk padi mereka. Mereka hanya memiliki semangat juang atas rasa memiliki, karena mereka merasakan bagaimana awal mula mereka membuka lahan ini menjadi lahan kosong yang setiap tahunnya akan di tanami padi ini.

Semangat juang masyarakat itu masih membara hingga saat ini, mereka hanya ingin di akui bahwa tanah yang mereka garap itu milik rakyat bukan milik korporasi, penguasa dan pengusaha. Bagaimana bisa pemerintah yang taat peraturan bisa di kalahkan oleh korporasi sehingga pemerintah sendiri bahkan tidak bisa membela rakyatnya atas kepemilikan tanah. Ya, aturan, hukum, semua yang diatur oleh pemerintah tapi di manfaatkan oleh korporasi untuk melawan rakyat yang tidak memiliki kuasa apa-apa, tentu saja rakyat ini seharusnya di bela oleh pemimpinnya yang di pilih langsung oleh rakyat. Jelas sudah ini karena UANG yang menguasai.

Lahan itu bisa di akui oleh masyarakat apabila kepala desanya mau menandatangani kepemilikan lahan itu atas nama Desa Nusantara. Mudah bukan, sekarang ini apa alasan kepala desa tidak mau, tidak mampu atau tidak bisa berpihak kepada rakyatnya?

Apakah ada tekanan? Takut mendapat intimidasi dari pihak korporasi? Lalu pemimpin cari aman. Mendingkan kasus ini, seperti adem ayem saja, takut saja lalu diam-diam lepas.

Selamat hari Tani!